

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tentang Pendidikan Karakter di SMP Negeri 19 Surabaya

Sebagaimana yang telah di konsepkan dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri 19 Surabaya ialah dengan menggunakan pendekatan pembiasaan. Sebab, dengan adanya pendekatan pembiasaan tersebut dirasa efektif dalam membentuk atau menguatkan karakter peserta didik. Akan tetapi tidak menafikan pendekatan-pendekatan yang lain, yang dirasa dapat membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik, seperti hal internalisasi nilai agama, peneladanan, motivasi, peraturan serta penciptaan budaya religius di sekolah dan pembudayaan.¹

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ustadz Quraih syihab; “keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh integrasi antara olah jiwa, adanya pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang sehat”.² Hal demikian menginterpretasikan bahwasanya pendidikan karakter tidak hanya berproyeksi pada aspek kognitif, akan tetapi menyeluruh maupun mendalamnya penanaman

¹ Data diambil dari hasil wawancara antar pihak terkait, Ibu Drs. Istiqomah, selaku guru maple PAI di SMP 19 Negeri Surabaya (30 November 2012)

² dikutip dari karya monumental Ustadz Quraish Syihab dalam bukunya berjudul “*Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*”, oleh Aulia Rohmah Al-Habsyi. <http://blog.uin-malang.ac.id/auliakhan23/2012/04/14/konsep-pendidikan-karakter-ala-ustadz-quraisy-syihab/>. (diakses pada 06 November 2012)

nilai dan sikap merupakan hal yang sangat urgen bagi keberhasilan pendidikan karakter yang diharapkan.

Dan dari beberapa upaya yang telah dilakukan dalam membentuk atau menanamkan karakter peserta didik, diharapkan dari beberapa upaya tersebut dapat menghasilkan atau memunculkan nilai-nilai karakter budi pekerti luhur yang lain. Seperti nilai disiplin, tanggung jawab, tekun, taat, beriman, percaya diri, toleransi, kebersamaan, pemurah, suka membantu, ikhlas, tegas, bijaksana, penyayang, ramah, penyantun, dan bertaqwa. Dan masih banyak lagi nilai-nilai yang kelak dimunculkan dari beberapa pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini.

Terlepas dari itu semua pendidikan karakter juga menjadi bagian dari pada kurikulum yang telah dibuat sekolah. Dan dalam refrensi lain, khususnya yang telah dikaji dalam Bab II dijelaskan bahwa, kurikulum, metode pengajaran, guru, kepala sekolah, manajemen sekolah, merupakan faktor-faktor terbentuknya karakter peserta didik. Jadi kurikulum disini terbagi atas dua jenis kurikulum, yaitu kurikulum tertulis dan kurikulum tidak tertulis (*hidden curriculum*). Kurikulum tertulis dapat dilihat melalui perangkat pembelajaran yang meliputi materi ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Silabus yang nantinya disesuaikan dengan guru mata pelajaran masing-masing, sedangkan bentuk daripada pendidikan karakter melalui kurikulum tidak tertulis itu dapat dilihat dari kegiatan pembiasaan peserta didik disetiap harinya. Jadi peserta didik dibiasakan tadarus tiap pagi, sholat dhuha, solat dhuhur

berjama'ah, hormat kepada bapak ibu guru dan orang yang lebih tua darinya, selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan masih banyak kegiatan pembiasaan lainnya yang sengaja dijadikan strategi sekolah dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya ini, sebab tanpa melalui pembiasaan peserta didik disetiap harinya sulit untuk mencapai tujuan bersama yaitu menjadikan peserta didik sebagai peserta didik yang mempunyai budi pekerti yang baik.

Sedang dalam pelaksanaannya, proses penanaman pendidikan karakter tidak terlepas dari kebijakan yang diambil oleh pihak kepala sekolah. Oleh karena dibutuhkan sebuah strategi dalam pelaksanaannya, adapun strategi yang digunakan disana ialah;

- Program
- Aplikasi program
- Pembiasaan (habituation), keteladanan dan control,³

Sebagaimana pendapat dari Asmaun Sahlan, menurut Asmaun Sahlan, demi berlangsungnya pembiasaan keagamaan di sekolah secara maksimal, maka proses pembentukan karakter melalui pemberdayaan, membudayakan atau membiasakan kegiatan keagamaan (budaya religius) tersebut dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu:⁴

³ Hasil wawancara dengan bpk Drs. Masjaroh Kohar, MM. selaku kepala sekolah di SMP 19 Negeri Surabaya, pada 17 Desember 2012

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, h.154

a. Instructive sequential strategy,

Pada strategi ini, upaya perwujudan menekankan pada aspek structural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis melalui *force* untuk mewujudkan kebiasaan keagamaan, sehingga *punishment* dijadikan salah satu cara untuk mewujudkan kebiasaan keagamaan di sekolah. Adapun proses perwujudannya sebagai berikut:

- Penciptaan suasana religious
- Internalisasi nilai
- Keteladanan
- Pembiasaan
- dan, Pembudayaan (tradisi/adat/kebiasaan)

b. Constructive sequential strategy,⁵

Pada strategi kedua ini, upaya perwujudan kebiasaan keagamaan di sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun kesadaran diri (*self awareness*), sehingga diharapkan akan tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religious yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan keagamaan di sekolah. Adapun prosesnya sebagai berikut:

- Penciptaan suasana religious
- Sikap
- Perilaku, kebiasaan dan, pembudayaan.

⁵ Ibid., h.154

Agar kebiasaan keagamaan di sekolah dapat terwujud dengan baik, maka diperlukan komitmen dan dukungan dari warga sekolah, di samping itu perlu adanya upaya pengawasan dan pengendalian terhadap proses pembudayaan di sekolah dengan cara membuat buku kendali atau kontrol untuk para siswa. Untuk mengetahui pendidikan karakter di SMP Negeri 19 Surabaya peneliti menggunakan pendekatan wawancara/*interview* dan juga observasi dilapangan.

B. Tentang pelaksanaan pembiasaan keagamaan Jum'at Amal di SMP Negeri 19 Surabaya

Adapun konsep pendidikan karakter yang diberdayakan ialah melalui pendekatan pembiasaan, sehingga dari pembiasaan itu diharapkan dapat mencapai tujuan daripada sekolah itu sendiri untuk menjadikan budaya religious sebagai tradisi sekolah. Selanjutnya pemberdayaan kegiatan keagamaan melalui pendekatan pembiasaan sangatlah dipandang cukup efektif dalam menguatkan nilai-nilai karakter yang ada pada kegiatan jum'at amal tersebut. Sebab dalam aplikasinya banyak sekali nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses tersebut.

Adapun Wujud dari Pembiasaan Keagamaan Jum'at Amal sebagai berikut;

1. Istighosah atau tahlil

Istighosah atau tahlil merupakan bentuk dari doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba yang selalu dekat dengan Sang Kholiq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Sementara itu, doa merupakan simbol dari optimisme dan awal bagi lahirnya keyakinan dalam meraih kesuksesan. Sedangkan istighasah merupakan lambang dari ketundukan kepada Tuhan yang menunjukkan semangat menjalankan perintah dan menjahui larangan-Nya. Istighasah mengajarkan manusia untuk tidak sombong dan bersikap rendah hati. Selain itu, juga menunjukkan bahwa kesuksesan tidak bisa diraih secara sendirian melainkan butuh pertolongan dari Allah Swt. dan bantuan dari sesama. Di sini, akan tampak semangat kolaborasi dan sinergi dalam membangun kekuatan untuk meraih kesuksesan bersama yang diidam-idamkan.⁶

Istighasah merupakan salah satu bentuk budaya atau tradisi atau kebiasaan di SMP 19 Negeri Surabaya, ritual keagamaan ini dilakukan menjelang ujian dilakukan. Sebagai bentuk kegiatannya, mereka diajak ke masjid untuk dibimbing oleh guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

⁶ Jamal M'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Jogjakarta: DIVA press, 2011), h. 168

Hal ini dapat memberi pengaruh yang cukup besar bagi mentalitas peserta didik atau guru PAI disana.⁷

2. Shalat Jum'at,

Shalat jum'at merupakan ibadah yang hukumnya wajib dilakukan oleh setiap mukalaf. Shalat jum'at merupakan salah satu bentuk pembiasaan atau kebiasaan bagi peserta didik di SMP 19 Negeri Surabaya. Selain dibiasakan sholat dhuha bersama, sholat jum'at juga dijadikan suatu kebiasaan pula. Melakukan ibadah dengan mengambil air wudhu dilanjutkan dengan shalat jum'at dan dilanjutkan dengan tadarus al-qur'an serta doa-doa pendek, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang. Dalam islam seseorang yang sedang menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik ataupun ruhani. Berdasarkan pegalaman oleh para ilmuan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁸

Oleh karenanya jika ditarik dalam garis dunia pendidikan karakter, maka ibadah sholat jum'at memiliki banyak nilai-nilai luhur yang perlu dibiasakan atau ditanamkan pada siswa di sekolah. Diantaranya nilai

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Istiqomah, selaku guru mapel PAI, pada 30 November 2012

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, h.120

kedisiplinan, ketaatan kepada Allah Swt, kebersamaan, menghargai, serta membiasakan untuk hidup bersih dan rapi.

Sholat Jum'at adalah perintah Alloh yang hanya diperintahkan khusus bagi mereka yang memiliki kriteria orang beriman. Dan dalam membentuk pribadi peserta didik ini tidak tumbuh begitu saja , melainkan membutuhkan proses melalui pendidikan, pembinaan, pembiasaan dan pengajaran. Karena itu nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sholat jumat tidak terjadi dengan sendirinya melainkan membutuhkan berbagai pendekatan, cara dan metode agar nilai-nilai tersebut menjadi kepribadian yang melekat pada seorang anak.

3. Infaq Jum'at,

Infaq jum'at merupakan bentuk pembiasaan bagi peserta didik. dalam infaq ini peserta didik diajarkan untuk dapat memiliki sifat atau sikap peduli terhadap sesama, murah hati serta memiliki rasa dermawan.⁹Sebenarnya murah hati dan dermawan itu dapat dipelajari, tentu saja dengan membiasakan dari sejak kecil serta dalam bentuk peneladanan bagi tiap orang tua, dan dalam menyikapi hal ini seorang guru perlu memberikan teladan kepada peserta didik, sebab sikap ini tidak lantas terpatri dalam diri peserta didik, melainkan butuh teladan, bimbingan serta pembiasaan. Dalam hal ini seorang guru perlu memberikan teladan kepada peserta didik, sebab

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Istiqomah, selaku guru mata pelajaran PAI, pada 30 November 2012

sikap ini tidak lantas terpatri dalam diri peserta didik, melainkan butuh teladan, bimbingan serta pembiasaan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah sebagai uswatun hasanah.

4. Jum'at Bersih

Jum'at bersih merupakan wadah guru dalam menanamkan nilai luhur seperti, tolong menolong, kebersamaan, kebersihan. Lingkungan yang bersih serta jiwa yang bersih akan membawa dampak yang baik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh al-Ghazali dan Imam Syafi'i, bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dan kegiatan jum'at bersih ini merupakan salah satu tradisi yang ada di SMP 19 Negeri Surabaya. Hasil daripada kegiatan jum'at bersih telah dirasakan oleh peserta didik di SMP 19, mereka dapat merasakan belajar dengan nyaman dan tenang serta mudah dalam menyerap ilmu.¹⁰

C. Tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan jum'at amal di SMP Negeri 19 Surabaya

Penguatan Pendidikan Karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan atau membentuk serta meningkatkan penguatan pribadi peserta didik supaya lebih mengenal, peduli serta mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai manusia

¹⁰ Hasil observasi pada 23 November 2012

yang sempurna (Insan Kamil), hal tersebut dilakukan supaya peserta didik mempunyai kualitas pribadi baik seperti yang diharapkan selama ini dan sesuai dengan tujuan daripada Pendidikan Nasional.

Adapun bentuk penguatannya ialah dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan pembiasaan keagamaan, khususnya pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari jum'at meliputi infaq jum'at, istighotsah atau tahlil (doa bersama), sholat jum'at, dan jum'at bersih yang telah menjadi program kegiatan di sekolah. Dan diharapkan dengan adanya pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik sesuai stradart yang diharapkan oleh semua kalangan, baik dari sekolah, keluarga maupun masyarakat.¹¹

Statement diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali, dalam bukunya Al-Ghazali sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Sebab dalam pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Istiqomah, selaku guru mapel PAI, pada 30 November 2012

¹² Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h 106)